

## **Peranan Masjid dalam Penerapan Moderasi Beragama melalui Nilai Kemanusiaan, Kemaslahatan Umum, dan Anti Kekerasan untuk Membangun Sinergi Antara Preman Dengan Warga Masyarakat Di Kota Cilacap**

Agus Darwanto<sup>1</sup>, Fatiah Nuraeni<sup>2</sup>, Septian Ridlo Syahputro<sup>3</sup> Nirwani Jumala<sup>4</sup>  
International Open University, Banjul, Gambia<sup>1</sup>, Sekolah Menengah Atas Negeri(SMAN) 1 Maos  
Kabupaten Cilacap, Indonesia<sup>2</sup> SMAN 1 Maos Kabupaten Cilacap, Indonesia<sup>3</sup> Balai Diklat  
Keagamaan Aceh, Indonesia<sup>4</sup>

adarwanto@gmail.com<sup>1</sup>, aeni21maret@gmail.com<sup>2</sup>, septianridlo@gmail.com<sup>3</sup>  
nirwanijumala26@gmail.com<sup>4</sup>

Submitted	Reviewed	Revision	Published
Maret 2023	Juni 2024	Juni 2024	Juni 2024

### **ABSTRAK**

Di kota Cilacap terdapat beberapa kelompok preman yang dibentuk berdasarkan wilayah asalnya. Diantara komunitas preman yang paling terkenal dan ditakuti di kota Cilacap adalah “Bakung” yang berada di jalan Bakung RV dan RW VI Kelurahan Sidakaya Kecamatan Cilacap Selatan. Penelitian ini bertujuan mengetahui peranan masjid dalam penerapan moderasi beragama melalui nilai kemanusiaan, kemaslahatan umum, dan anti kekerasan untuk membangun sinergi antara preman dengan warga masyarakat di kota Cilacap. Hasil penelitian, sikap tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga yang memperlakukan para preman bukan sebagai musuh menyadarkan mereka tentang nilai kemanusiaan. Para preman bertaubat yang dibuktikan dengan ikut menjadi jamaah salat dan pengajian di masjid, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat seperti Karang Taruna, Pokdar dan pengurusan jenazah. Hubungan yang dilandasi nilai kemanusiaan, anti kekerasan dan kemaslahatan umum menghadirkan perubahan drastis terhadap pola pikir masyarakat. Sebagian besar masyarakat yang semula hanya berprofesi sebagai nelayan dengan tingkat ekonomi yang rendah, mulai bangkit yang ditandai dengan meningkatnya taraf pendidikan yang berdampak kepada perubahan mata pencaharian dan finansial. Masyarakat semakin terbuka dan relasi sosial semakin harmonis, sehingga menyebabkan berkurangnya komunitas dan anggota preman. Tokoh-tokoh preman yang sudah bertaubat mampu mengendalikan anak buahnya untuk memberikan jasa penjagaan keamanan di perkantoran, pusat perdagangan, proyek pembangunan infrastruktur dan penyelenggara even. Pembekalan agama dan kontrol masjid terhadap keberadaan preman memuaskan para pengguna jasa sekaligus mampu menjaga kedamaian dalam masyarakat. Sinergi antara preman dengan masyarakat mewujudkan simbiosis mutualisme, sehingga nama “Jalan Bakung” sebagai *basecamp* preman paling ditakuti di kota Cilacap berubah menjadi penyedia jasa keamanan yang dikontrol oleh masyarakat melalui masjid dan mushalla serta Pokdarkamtibmas yang bertugas secara sukarela membantu dalam mengamankan dan menertibkan masyarakat.

Kata Kunci: masjid, moderasi beragama, kemanusiaan, kemaslahatan umum, dan anti kekerasan

---

## ABSTRACT

In the city of Cilacap there are several thug groups formed based on their region of origin. Among the most famous and feared thug communities in the city of Cilacap is "Bakung" which is located on Jalan Bakung RV and RW VI, Sidakaya Village, South Cilacap District. This research aims to determine the role of mosques in implementing religious moderation through human values, public benefit, and anti-violence to build synergy between thugs and community members in the city of Cilacap. The research results show that the attitude of religious leaders, community leaders, and residents who treat thugs not as enemies makes them aware of human values. The thugs repent as evidenced by participating in prayers and recitation at the mosque and participating in community activities such as Karang Taruna, Pokdar, and funeral arrangements. Relationships based on human values, non-violence, and public benefit drastically change people's mindset. Most of the people who previously only worked as fishermen with a low economic level, began to rise, marked by increasing levels of education which impacted changes in livelihoods and finances. Society is becoming more open and social relations are becoming more harmonious, resulting in a reduction in community and thug members. Thug figures who have repented can control their subordinates to provide security services in offices, trade centers, infrastructure development projects, and event organizers. Religious provision and mosque control over the presence of thugs satisfy service users while being able to maintain peace in society. The synergy between thugs and the community creates a symbiotic mutualism so that the name "Jalan Bakung" as the basecamp of the most feared thugs in the city of Cilacap turns into a provider of security services controlled by the community through mosques and prayer rooms as well as Pokdarkamtibmas whose task is to assist in securing and ordering the community voluntarily.

Keywords: mosque, religious moderation, humanity, public benefit, and non-violence

## PENDAHULUAN

Kehidupan perkotaan tidak lepas dari keberadaan berbagai komunitas preman yang dominan menggunakan kekuatan fisik dalam penyelesaian masalah yang dihadapi oleh kelompoknya. Tidak jarang terjadi bentrok fisik antar kelompok preman dari mulai perkelahian hingga tawuran. Oleh karena itu rata-rata komunitas preman ditakuti oleh masyarakat karena dianggap suka membuat onar, melakukan pemerasan, dan menjadi tenaga bayaran untuk tugas-tugas yang terkait dengan kekerasan fisik. Meskipun sebenarnya tidak semua preman memiliki perilaku destruktif, namun pencitraan yang demikian melekat kuat pada benak masyarakat.

Aksi premanisme dipicu oleh adanya kesenjangan yang terjadi dalam struktur masyarakat, baik berbentuk material maupun kondisi ketidaksesuaian wacana dengan kenyataan yang ada di dalam sebuah struktur sosial masyarakat. Perebutan kepentingan antara elemen menyebabkan tidak terakomodirnya tuntutan individu atau kelompok dalam struktur masyarakat tertentu. Kesenjangan yang dirasakan berpotensi memunculkan protes dan ketidakpuasan yang akan berlanjut pada dislokasi sosial individu atau kelompok tertentu di dalam sebuah struktur masyarakat. Dislokasi ini rentan memicu timbulnya praktik-praktik premanisme di masyarakat (Anam, 2018).

Di kota Cilacap ada beberapa kelompok preman yang dibentuk berdasarkan wilayah atau daerahnya. Komunitas preman yang paling terkenal dan ditakuti di kota Cilacap ada dua yaitu “Bakung” dan “Donan” . Kelompok Bakung berada di jalan Bakung RV dan RW VI Kelurahan Sidakaya Kecamatan Cilacap Selatan, sedangkan kelompok Donang berada di Kelurahan Donan Kecamatan Cilacap Tengah.



Gambar 1 Peta Lokasi Preman Bakung

Masing-masing komunitas preman tersebut, terbagi lagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan pimpinan masing-masing kelompok yang suka berkelahi. Tidak ada persyaratan khusus untuk menjadi anggota kelompok preman dari berbagai komunitas preman yang ada di kota Cilacap. Mereka hanya diharuskan memiliki loyalitas kepada kelompok dan daerah asal kelompoknya. Kelompok preman atau genk pemuda memiliki ciri suka mabuk-mabukan, suka memeras, suka tawuran, gemar berkelahi dan jauh dari nilai-nilai agama. Namun ciri yang demikian ternyata tidak sepenuhnya benar.

Komunitas preman “Bakung” yang terdiri dari beberapa kelompok, sebagian anggotanya tidak suka mabuk-mabukan, tawuran dan berkelahi, bahkan mereka rajin mengerjakan shalat. Kehadiran mereka dibutuhkan, terutama ketika warga masyarakat membutuhkan jasa untuk menjaga keamanan suatu even kegiatan, proyek atau usaha. Masyarakat yang membutuhkan jasa preman Bakung mendatangi masjid Al-Huda dan masjid Al-Hidayah untuk menemui koordinator preman agar dikirimkan personil sesuai kebutuhan yang diminta. Kondisi ini menggambarkan adanya sinergi antara preman dengan masyarakat untuk mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis. Masjid menjadi sentral terinternalisasikannya nilai kemanusiaan, kemaslahatan umum dan anti kekerasan sehingga menciptakan keamanan, kedamaian dan keharmonisan hidup dalam masyarakat kota Cilacap.

Berdasarkan studi awal yang telah diuraikan di atas, maka dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan tentang peranan masjid dalam penerapan moderasi beragama dalam membangun sinergi antara preman dengan warga masyarakat di Kota Cilacap. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif pada tahun 2022. Sumber data penelitian adalah pengurus masjid, masyarakat, dan kordinator preman

yang berada di wilayah komunitas “Bakung”. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **DASAR TEORITIS**

### **Strategi Sinergi Premanisme dengan Masyarakat**

Salah satu fenomena kejahatan yang marak terjadi di tengah masyarakat adalah aksi premanisme. Premanisme berasal dari bahasa Belanda yaitu “*vrijman*” yang berarti “orang bebas”, dan “isme” yang berarti “aliran”. Preman dari bahasa Inggris “*freeman*” yang artinya “manusia bebas”. Istilah preman merupakan peyorasi yang digunakan untuk merujuk kepada kegiatan sekelompok orang yang mendapatkan penghasilan dari pemerasan kelompok masyarakat lainnya. Dalam beberapa kamus bahasa Indonesia ditemukan tiga arti kata preman, yaitu 1) swasta, partikelir, non pemerintah, bukan tentara, 2) sebutan orang jahat yang suka memeras dan melakukan kejahatan, dan 3) kuli yang bekerja menggarap sawah. Namun makna kata premanisme yang populer digunakan adalah orang yang suka memeras dan melakukan kejahatan (Nugroho, A.S, dkk, 2017).

Seseorang yang bergabung dengan komunitas preman berarti telah mendeklarasi posisinya di tengah masyarakat sebagai orang yang tidak memiliki pekerjaan maupun ketrampilan yang memadai. Tindakan premanisme sering dimanifestasikan melalui tindakan pemerasan dan pemaksaan yang diikuti dengan adanya ancaman berupa kekerasan fisik, seksual, ataupun psikis (Pradipta & Suardana, 2018).

Perilaku premanisme yang identik dengan anti kemanusiaan, mengabaikan kemaslahatan umum dan melakukan tindak kekerasan menjadi alasan utama yang menyebabkan masyarakat menolak kehadiran premanisme. Masyarakat terganggu dan tidak aman, namun karakter masyarakat yang lemah belum mampu bersikap tegas terhadap preman, apalagi ketika aturan hukum tidak ditegakkan. Upaya penanggulangan premanisme telah dilakukan oleh kepolisian dan pihak keamanan lainnya secara preventif dan represif. Memberikan penyuluhan hukum kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran hukum dan menjanjikan perlindungan serta kesejahteraan merupakan upaya preventif yang diharapkan agar masyarakat dapat berperan aktif dalam penanggulangan premanisme. Secara represif juga dilakukan “Operasi *Street Crime*” yaitu melakukan razia dan menindak para pelaku premanisme di tengah masyarakat (Anam, 2018).

Selain itu, pihak kepolisian di Wilayah Polda Jawa Tengah juga membina dan mengembangkan potensi dan kekuatan masyarakat dalam menangkal, mencegah, dan menanggulangi segala bentuk pelanggaran hukum maupun bentuk-bentuk gangguan lainnya yang dapat meresahkan masyarakat dengan mengedepankan fungsi *partnership* (Asmoro, 2020).

Tindakan ini merupakan salah satu strategi penanganan aksi preman dan premanisme. Terjalinnnya sinergi dari berbagai pihak baik antara kepolisian dan masyarakat atau masyarakat dengan kelompok preman akan menjadi simbiosis mutualisme yang diharapkan dapat mewujudkan kedamaian dan keamanan bagi

masyarakat. Suatu kelompok yang ingin sukses dalam persaingan harus mampu bersinergi atau berkolaborasi untuk memperoleh keunggulan dalam bersaing (Sulamsi, 2009).

Sinergi berasal dari bahasa Yunani "*syn-ergo*" yang berarti "bekerjasama" yang dapat dikembangkan menjadi upaya menciptakan solusi atau gagasan yang lebih baik dan inovatif dari sebuah kerjasama. Sinergi tersebut dapat berwujud *maintenance synergy* yaitu keeratan anggota kelompok yang muncul sebagai konsekuensi dari hubungan interpersonal yang harmonis di dalam kelompok tersebut. Sinergi yang demikian dapat menjadi dasar bagi terwujudnya kualitas produktif dalam bentuk pencapaian tujuan bersama yang disebut *effective synergy* (sinergi efektif) (Sulamsi, 2010).

Suatu sinergi membutuhkan rasa saling percaya yang tinggi, memiliki tujuan bersama serta kesepakatan-kesepakatan lain yang dipegang sebagai komitmen. Diantara kesepakatan yang dapat menguatkan sinergi adalah tidak melanggar ajaran agama, tidak mengganggu kemaslahatan umum dan tidak melakukan tindakan kekerasan. Ajaran agama merupakan salah satu pilar penunjang kehidupan spiritual, meskipun seringkali agama hanya dianggap tradisi yang bercampur dengan kebiasaan lama yang diwariskan secara turun-temurun oleh sekelompok masyarakat (Mubit, 2016).

Kesadaran akan pentingnya menjalankan ajaran agama dan kesadaran akan pentingnya mematuhi aturan, hukum dan norma dalam masyarakat dapat membawa nilai-nilai baru yang menuntut pemeluknya menjadi manusia yang lebih baik. Kedua hal ini seperti simbiosis mutualisme. Hal ini juga merupakan salah satu strategi dalam mengendalikan aksi premanisme di dalam masyarakat.

### **Peranan Masjid**

Menurut Rosadi (2014), sejak dahulu masjid memiliki multifungsi sebagai pusat peribadatan, pendidikan, kebudayaan, menjadi tempat musyawarah, kajian ilmiah, pembinaan umat, dan lain sebagainya. Pada masa Rasulullah Saw dan generasi awal umat Islam, masjid berfungsi sebagai pusat aktivitas masyarakat seperti menjadi tempat belajar, pusat pengembangan ekonomi, pusat kegiatan pemerintahan, pusat kegiatan dakwah dan syiar Islam, serta pusat pembinaan moral (Rifa'i, 2016).

Namun demikian pada saat ini terlihat masih ada masjid yang belum difungsikan sebagai pusat peradaban, karena masjid hanya digunakan sebagai tempat shalat, atau tempat belajar ilmu agama. Untuk itu perlu usaha yang sungguh-sungguh dari para ulama dan tokoh Islam untuk memberdayakan masjid sehingga dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Darojat & Wahyudiana, 2014).

Dalam penanganan aksi premanisme masjid dapat berperan sebagai rumah, tempat kembalinya orang-orang yang ingin mendapatkan ketenangan jiwa. Pengurus masjid dan masyarakat dapat bersinergi untuk membimbing dan merangkul para preman untuk mengubah jalan hidup mereka menjadi lebih baik. Banyak bukti keberhasilan upaya ini, diantaranya KH. Muhammad Ali Naharussurur yang mendakwahi para preman di *Basecamp SAR Juba* Surakarta. Hasilnya terlihat pada peningkatan pengetahuan kognitif tentang keislaman pada para preman yang

mendorong munculnya perasaan ingin berubah jadi lebih baik sehingga mempengaruhi perilaku mereka (Utami & Abas, 2020).

Ustadz Jauhari Musthafa juga salah seorang tokoh agama yang berhasil menyadarkan tiga orang preman penguasa terminal Grabag, Magelang. Kesadaran para preman ini mendorong mereka mendirikan Yayasan Masjid Umar Bin Khattab Grabag Magelang dengan berbagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren, lembaga ekonomi, dan unit pelayanan kesehatan (Yuwono, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Ardianti, dkk (2023), juga membuktikan bahwa preman dapat kembali ke jalan yang benar. Penelitian yang dilakukan kepada mantan preman yang merupakan warga Kerung-Kerung Kota Makassar membuktikan bahwa dalam waktu tiga tahun telah berhijrah, para mantan preman tidak pernah melakukan tindakan kejahatan seperti pecurian, pemalakan, pemerasan dan tidak masuk dalam sel tahanan. Faktor yang menyebabkan mantan preman yakin berhijrah terbagi menjadi dua, faktor intenal seperti pengaruh kesadaran dan keyakinan dari mantan preman sehingga timbul keinginan untuk berhijrah. Sedangkan faktor eksternal yaitu, pengaruh adanya Masjid Jami Kerung-Kerung Kota Makassar, ajakan dari jamaah tablig dan pengaruh lingkungan keluarga. Perilaku keagamaan mantan preman setelah berhijrah terbagi menjadi dua yaitu melihat hubungan mantan preman dengan tuhan seperti, membiasakan dirinya untuk rutin menjalankan ibadah wajib dan sunnah setiap hari serta memperdalam ilmu agama. Sedangkan perilaku mantan preman dalam kehidupan sehari-hari dilihat dari menjalin silaturahmi, dengan mengunjungi setiap rumah untuk menyampaikan pengetahuan agama, menumbuhkan sikap saling membantu dan saling menghargai antar sesama. Dampak positif yang dirasakan mantan preman setelah memutuskan untuk berhijrah ialah, menjadi seorang pendakwah dan mencari pekerjaan yang halal.

Murwalisty (2016), dengan judul penelitian "Preman Toba (Studi Kualitatif Mantan Preman Di Pondok Pesantren Istigfar)". Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah dua orang pria yang pernah melakukan tindakan premanisme dalam kesehariannya. Peneliti menemukan bahwa dalam pengalaman psikologis subjek menjadi mantan preman, terdapat tiga episode utama yang terjadi dalam diri subjek, yaitu episode subjek menjadi preman, proses tobat yang dilalui subjek, dan episode setelah tobat. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa proses tobat pada mantan preman dipengaruhi oleh kesadaran ingin menjadi panutan bagi orang lain dan tanggung jawab yang besar, selain karena adanya bimbingan dari orang lain. Penghasilan yang berkurang karena tidak lagi melakukan tindakan premanisme ternyata membawa keberkahan hidup tersendiri bagi para mantan preman untuk terus berada pada konsekuensi dari pengambilan keputusannya untuk memilih tobat.

### **Moderasi Beragama**

Tim Penyusun Kementerian Agama RI, (2019) mendefinisikan moderasi beragama adalah "cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat men jalani ajaran agamanya". Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang dianut dan dipraktikkan oleh sebagian besar penduduk negeri ini, dari

dulu hingga sekarang. Pemerintah menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).

Dalam konteks aqidah dan hubungan antar umat beragama, moderasi beragama (MB) adalah meyakini kebenaran agama sendiri “secara radikal” dan menghargai, menghormati penganut agama lain yang meyakini agama mereka, tanpa harus membenarkannya. Dalam konteks sosiol budaya (MB), berbuat baik dan adil kepada yang berbeda agama adalah bagian dari ajaran agama (al Mumtahanah ayat 8). Dalam konteks berbangsa dan bernegara atau sebagai warga negara, tidak ada perbedaan hak dan kewajiban berdasar agama, semua sama di mata negara. Dalam konteks politik, boleh bermitra dengan yang berbeda agama yang disertai keharusan untuk *committed* terhadap kesepakatan-kesepakatan politik yang sudah dibangun, sebagaimana dicontohkan dalam pengalaman empiris Nabi di Madinah dan sejumlah narasi verbal dari nabi (Amin, 2023).

Moderasi beragama adalah program strategik Kementerian Agama RI yang ditawarkan untuk menghadirkan Indonesia damai, rukun dan toleran. Nilai-nilai Moderasi beragama dalam ajaran Islam sejalan dengan moderasi beragama secara nasional yaitu dengan menghadirkan sikap-sikap moderat dalam kepribadian setiap umat beragama dengan cara 1) mengamalkan hakikat dan nilai ajaran agama yang dianutnya, 2) menjaga keharmonisan sosial dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, 3) bersikap egaliter dengan menyikapi perbedaan dan menghargai keberagaman, 4) menyikapi berbagai permasalahan secara cerdas, mengutamakan musyawarah, mufakat, menggunakan ilmu dan kebijaksanaan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan, dan 5) saling melindungi dan melengkapi, memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap seluruh warga negara untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Muslim moderat adalah individu yang sempurna yang mampu mencegah pertumpahan darah dan membuat kerusakan di muka bumi (Jumala, 2022).

Secara konsep, moderasi beragama memuat empat indikator yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan akomodatif terhadap tradisi. Adapun sembilan kata kunci moderasi beragama terdiri dari adil, berimbang, menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan, menjaga kemaslahatan dan ketertiban umum, mentaati kesepakatan bersama dan taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan. Orang disebut sudah moderat itu dapat dilihat dari cara pandang cara berperilaku yang adil dan berimbang dengan didasari dengan ilmu, dan keadilan itu basisnya ilmu pengetahuan bukan nafsu (Wijaya, 2022).

### **Potret Sosial Preman Bakung**

Kecamatan Cilacap Selatan berada di pusat kabupaten Cilacap dan merupakan kecamatan terbesar berdasarkan luasnya. 80% wilayah Pulau Nusakambangan merupakan bagian dari wilayah kecamatan ini. Jalan Bakung berada di kecamatan Cilacap Selatan, merupakan kawasan pemukiman yang memiliki batas-batas alam berupa Kaliyasa di sebelah timur yang memisahkan Bakung dengan Bonbaru (Kelurahan Cilacap), Kali Kodok di sebelah barat dan selatan yang memisahkan Bakung dengan jalan Menur dan jalan Kenanga (Kelurahan Sidakaya). Kawasan jalan Bakung sendiri termasuk dalam

wilayah Kelurahan Sidakaya. Adapun sebelah utara, ada jalan protokol yaitu jalan Mayjen Sutoyo yang memisahkan Bakung dengan kawasan Sidakaya Lor. Potret geografis kawasan Bakung yang dikelilingi oleh sungai yang bermuara di Pantai Teluk Penyu membuat 90 persen warganya bermata pencaharian sebagai nelayan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Peranan Masjid dan Penerapan Moderasi Beragama oleh Masyarakat Cilacap Selatan Bersama Preman Bakung**

Preman Bakung termasuk yang kelompok preman yang sangat ditakuti di kota Cilacap dan sekitarnya sebelum tahun 1990-an yang disebabkan suasana jalan Bakung menjadi seram. Banyak warga kota menghindari untuk melintasi jalan Bakung, setiap hari banyak pemuda dan remaja nongkong di jalan sambil mabuk-mabukan hingga larut malam. Pada awalnya para preman Bakung melakukan aksi premanisme bukan karena alasan profesi, namun lebih kepada pengaruh pergaulan yang didukung oleh keahlian dan ketrampilan mereka yang rendah. Mereka dikenal suka berkelahi dan tawuran, namun saat ini sudah banyak anggota preman yang taubat meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama yang meresahkan masyarakat. Cara pandang mereka tentang hidup telah berubah seiring dengan berubahnya cara pandang mereka dalam beragama menurut ajaran Islam. Mereka menyadari bahwa jauh dari ajaran agama justru akan menjerumuskan manusia menjadi semakin tidak baik. Sikap dan perilaku negatif yang selama ini mereka lakukan adalah penyimpangan ajaran agama yang menyebabkan terganggunya kenyamanan hidup masyarakat sekitar. Aksi premanisme melanggar nilai-nilai kemanusiaan, melanggar kemaslahatan umum dan dipenuhi dengan tindak kekerasan (Bakung, 2023).

Setelah tahun 1990-an kondisi jalan Bakung berubah drastis. Semenjak bertambahnya jumlah masjid dan mushalla serta aktivitas pengajiannya yang dilakukan secara intensif, pola pikir masyarakat mulai berubah. Pada saat ini di Jalan Bakung terdapat dua masjid, yaitu Masjid Al-Huda dan Masjid Al-Hidayah yang selalu dipenuhi oleh jamaah ketika shalat jamaah dan shalat Jumat. Selain itu, kedua masjid juga konsiten mengadakan pengajian rutin dengan frekuensi dua kali perpekan dilaksanakan di Masjid Al-Huda dan tiga kali perpekan di Masjid Al-Hidayah. Pengaruh masjid benar-benar terasa setelah merubah kehidupan Jalan Bakung yang dahulu dikenal sebagai kampung preman dan sekarang menjadi kampung santri.

Meskipun pada awalnya para preman memusuhi aktivis dan kegiatan masjid, bahkan menentang kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Al Quran). Sebelum terjalinnya hubungan baik, antara preman, masyarakat dan para tokoh, Ketika penggerebakan minuman keras, para preman menuding jamaah masjid yang melaporkan keberadaan bandar miras kepada pihak kepolisian. Pernah terjadi persitiwa demonstrasi yang dilakukan para pemabuk yang menuntut untuk penutupan kegiatan pengajian. Namun demikian aksi-aksi demikian disikapi dengan bijaksana oleh para jamaah masjid dan mushalla.

Perilaku jamaah masjid dan mushalla yang tidak mengucilkan para preman berhasil menyadarkan mereka tentang nilai kemanusiaan. Ketika ada preman yang jatuh sakit akibat kebiasaan mabuk-mabukan dan begadang, para jamaah masjid dan

mushalla dengan sukarela memberikan bantuan dan merawat mereka. Dakwah yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang dilakukan oleh masyarakat berhasil menyentuh hati preman Bakung. Mereka diperlakukan sangat manusiawi, tidak ada upaya masyarakat untuk melakukan tindak kekerasan ketika kondisi para preman dalam keadaan lemah. Sikap warga yang memperlakukan para preman bukan sebagai musuh menyadarkan para preman untuk bertaubat bahkan bandar miras (minuman keras) di jalan Bakung ikut bertaubat, satu persatu keluarganya mulai rajin beribadah di masjid. Semula banyak warga yang menyangsikan pertobatan para preman. Namun kecurigaan tersebut pudar karena memang tidak terbukti adanya tindak kekerasan, anti kemanusiaan dan anti kemaslahatan umum yang dilakukan para mantan preman tersebut, bahkan mereka turut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat seperti Karang Taruna, Pokdar dan pengurusan jenazah.

Selain itu, hubungan harmonis yang diciptakan oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat dengan warga menghadirkan perubahan drastis terhadap pola pikir masyarakat. Sebagian besar masyarakat yang semula hanya berprofesi sebagai nelayan dengan tingkat ekonomi yang rendah, mulai bangkit yang ditandai dengan meningkatnya taraf pendidikan yang berdampak kepada perubahan mata pencaharian dan finansial. Masyarakat semakin terbuka dan relasi sosial semakin harmonis, sehingga menyebabkan berkurangnya komunitas dan anggota preman. Pernikahan dengan warga di luar wilayah Bakung turut memberikan kontribusi perubahan terhadap tata-tatanan masyarakat.

Selain itu keterbukaan dalam menerima informasi, kesediaan mengikuti kegiatan keagamaan yang disponsori oleh masjid-masjid semakin memperbaiki taraf kesejahteraan hidup masyarakat. Spiritualitas yang berdasarkan ajaran agama mengantar mereka kepada moderasi. Para mantan preman yang sudah bertaubat berperan menjadi koordinator lapangan untuk membantu masyarakat dalam mendapatkan jasa keamanan seperti di kantor-kantor dinas, proyek-proyek pembangunan infrastruktur dan kegiatan-kegiatan lain seperti pertunjukan hiburan, aktivitas pasar serta hajatan individu.

Sinergi antara preman dengan masyarakat mewujudkan simbiosis mutualisme, sehingga nama "Jalan Bakung" sebagai *basecamp* preman paling ditakuti di kota Cilacap berubah menjadi penyedia jasa keamanan yang dikontrol oleh masyarakat melalui masjid dan mushalla serta Pokdarkamtibmas yang bertugas secara sukarela membantu dalam mengamankan dan menertibkan masyarakat.

Selain itu, fakta tentang banyaknya tokoh preman Bakung yang bertaubat dan beralih menjadi aktivis masjid menciptakan suasana berbeda dengan *basecamp* preman lainnya di Kabupaten Cilacap. Setiap *Event Organizer* atau penanggung jawab proyek yang membutuhkan jasa pengamanan, maka mereka akan mendatangi masjid dan mushalla di jalan Bakung untuk menemui mantan-mantan preman yang sudah bertaubat. Kemudian mantan-mantan preman berkoordinasi dengan Pokdar untuk menentukan personil mantan preman yang ditugaskan. Pengaruh sebagai mantan preman yang sudah bertaubat menciptakan kepercayaan dari pengguna jasa terhadap profesionalisme kerja mereka.

Berbeda dengan karakteristik preman di daerah lain, para preman Bakung hanya menerima tawaran jasa pengamanan pada tempat dan kegiatan yang baik saja. Mereka menolak menerima tawaran jasa menjaga keamanan tempat hiburan malam, bahkan menolak berdirinya tempat hiburan malam di kawasan jalan Bakung. Kedekatan mereka dengan masjid dan para tokoh agama membuat mereka tersadar bahwa generasi penerusnya harus lebih baik daripada mereka. Selama ini, pengusaha yang meminta izin membangun tempat hiburan di kawasan jalan Bakung selalu ditolak oleh ketua-ketua RT, RW, Pokdar, dan para mantan preman. Hal ini terjadi karena sinergi positif meskipun diberikan imbalan materi yang menggiurkan, tokoh, masyarakat dan mantan preman berkomitmen untuk menolak segala bentuk upaya yang dapat menimbulkan hal-hal negatif bagi masyarakat.

Para pengguna jasa keamanan dari mantan preman Bakung berasal dari berbagai kalangan, mulai dari warga masyarakat, perkantoran bahkan pengusaha dari luar kota kota Cilacap itu sendiri. Warga kota Cilacap yang hendak mengadakan *even* tertentu dengan mengundang kehadiran banyak orang, akan berkolaborasi dengan para mantan preman Bakung untuk penyediaan jasa keamanan. Agus Pethel warga jalan Dawah Kelurahan Cilacap pernah memanfaatkan jasa keamanan dari mantan preman ketika mengadakan “lomba burung berkicau”.

Beberapa lokasi pertokoan dan pasar di wilayah Cilacap yang dipercayakan penjagaannya kepada mantan preman Bakung, seperti Plaza Pasar Gede Cilacap, Borobudur Departemen Store, dan Rita Departemen Store. Kehadiran mantan preman sebagai pemberi jasa keamanan justru menghadirkan rasa nyaman dalam aktivitas masyarakat sehari-hari. Secara umum hampir seluruh pengguna jasa keamanan dari preman Bakung menyatakan puas dengan kinerja mereka.



Gambar 2 Lokasi bisnis yang keamanannya dipegang oleh preman Bakung

Meskipun demikian masih ada komunitas kecil preman yang mabuk-mabukan dan menjual “nomor buntut” (judi), tetapi hanya terdapat di pinggir Kalikodok atau Kaliyasa, tidak lagi di tempat-tempat terbuka seperti dahulu. Hal ini merupakan wujud saling menghormati komitmen warga jalan Bakung untuk berubah menjadi lebih baik. Kegigihan para tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menuntun para preman untuk menjadi manusia yang lebih baik, membuat mereka merasa dihargai sehingga tidak berani melakukan mabuk-mabukan dan perjudian terang-terangan. Para preman

menyadari bahwa perilaku buruk mereka mengganggu kemaslahatan umum. Sedangkan untuk tindak kekerasan menurun drastis seiring dengan diberdayakannya mereka sebagai jasa keamanan.

Perilaku jamaah masjid dan mushalla di Jalan Bakung yang merangkul para preman dengan cara menjalin hubungan baik, lambat laun membimbing para preman untuk masuk masjid dan mushalla, mengikuti shalat berjamaah dan aktif menghadiri pengajian. Dakwah yang dikembangkan para tokoh agama dan masyarakat di jalan Bakung mengedepankan sikap kemanusiaan dan anti kekerasan. Masyarakat mampu menunjukkan nilai-nilai moderat dengan memandang setiap manusia adalah hamba Allah yang harus dihargai dan diberi ruang untuk memperbaiki diri. Kemanusiaan menurut Atmaja (2020) mencakup sikap egaliter yang menganggap semua manusia memiliki derajat yang sama sehingga mengajarkan masyarakat untuk selalu bersikap terbuka dengan pemahaman yang luas dalam menghadapi perbedaan dan memberikan ruang bagi kebebasan berpikir.

Agama Islam mengajarkan nilai-nilai humanis yang harus melandasi hubungan antara sesama manusia sesuai dengan firman Allah dalam surat An Nisa: 110, *“Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* Semua orang yang mau bertaubat, niscaya Allah SWT terima taubatnya, sebagaimana dikutip oleh Bahtiyar (2015) dalam karya tulisnya yang berjudul *“Menyimak Pertaubatan Para Sahabat ra. dan Tabi’in”*. Dikisahkan Fudhail bin Iyadh *radhiallahu anhu* seorang preman yang suka merampok dan membunuh, akhirnya bertaubat dan menjadi ulama setelah mendengar percakapan kafilah dagang yang ketakutan kepadanya sambil membacakan surat Al Hadid: 16, *“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.”*

Premanisme merupakan salah satu fenomena sosial yang berkaitan dengan kebiasaan buruk seperti mabuk-mabukan, tawuran, pemalakan dan sebagainya. Keberadaan preman pada dasarnya tidak terlepas dari pola asuh orang tua yang kurang perhatian terhadap anak-anaknya ketika memasuki usia remaja, salah pergaulan dan rendahnya pendidikan. Mengembalikan para preman menjadi orang baik-baik bukan pekerjaan yang mudah karena terkait dengan berbagai faktor, mulai dari ekonomi hingga komunitas sosial. Oleh karena itu, peranan masjid, tokoh agama, tokoh masyarakat dan seluruh warga sangat berkontribusi dalam pencegahan dan penghapusan premanisme.

Sikap moderat melalui nilai kemanusiaan, kemaslahatan umum dan anti kekerasan yang dicontohkan oleh para tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga jalan Bakung merupakan cara menghadirkan kenyamanan hidup dalam komunitas yang rukun, toleran, adil, dan taat konstitusi. Kebaikan yang menyentuh hati orang lain, kerjasama, kekompakan, rasa empati, suka menolong merupakan salah satu upaya

memperbaiki kondisi masyarakat yang intoleran menjadi masyarakat toleran dan masyarakat yang eksklusif menjadi masyarakat yang inklusif.

## **SIMPULAN**

Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan moderasi beragama, mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, kemaslahatan umum, serta membendung segala bentuk kekerasan termasuk aksi-aksi premanisme. Dalam konteks membangun sinergi antara preman dengan warga masyarakat, masjid dapat menjadi pusat kegiatan yang memadukan semua aspek ini melalui gerakan merubah cara pandang terhadap pentingnya mengamalkan ajaran agama dan menerapkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi beragama menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis antara warga masyarakat dengan para preman sehingga tercipta interaksi yang harmonis pula, saling memahami, saling mendukung, dan saling membantu dalam kebaikan. Moderasi beragama ini tidak akan tercapai tanpa upaya memajukan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai pusat kegiatan sosial, masjid dapat mengadakan program-program yang mendorong kepedulian sosial, seperti pemberian bantuan kepada masyarakat kurang mampu, membantu memperkuat rasa solidaritas dan empati di antara preman dan warga masyarakat, serta mengurangi ketimpangan sosial yang berpotensi menjadi pemicu konflik.

Dalam upaya mencapai kemaslahatan umum bagi warga masyarakat, masjid dapat berperan sebagai tempat pemecahan masalah bersama. Melalui forum-forum pengajian, dialog, dan diskusi, masjid dapat membantu para preman untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang kepentingan bersama dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Kolaborasi dalam upaya kemaslahatan umum ini dapat memperkuat hubungan dan mengurangi konflik antara preman dan warga masyarakat.

Masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan memiliki peran penting dalam menyebarkan pesan perdamaian, menekankan pentingnya penyelesaian konflik secara damai, mengajarkan nilai-nilai kesabaran, pemberian maaf, serta penghindaran konflik fisik. Dengan membangun kesadaran dan pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai ini, masjid dan mushalla dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis bagi preman dan warga masyarakat. Kawasan jalan Bakung yang dulu dikenal “seram” karena banyak preman dengan tampang “sangar”, perlahan tapi pasti berubah menjadi kampung religius yang menjadikan masjid dan mushalla sebagai pilar kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, P. K. (2023, April 1). Mengapa Moderasi Beragama? Diambil kembali dari Kementerian Agama Republik Indonesia: <https://kemenag.go.id>
- Anam, Khoirul. (2018). Tindak pidana dilakukan oleh “premanisme”. *Yustitiabelen*, 4(1), 1 – 26. <https://doi.org/10.36563/yustitiabelen.v4i1.150>
- Ardianti, Risma, D. M. (2023). Perilaku Hijrah Mantan Preman (Studi Kasus Kerung-Kerung Kota Makasar). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha.*, 5(2), 1.

- Asmoro, V. (2020, 26 November). "Partnership" strategi penanganan aksi preman dan premanisme guna terwujudnya keamanan. *Artikel Online* dari: <https://simantu.pu.go.id/content/?id=3041> (diakses 25 April 2022).
- Atika, A. (2013). Penanggulangan Premanisme Menurut Pandangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Palembang. *Intizar*, 19(2), 249-262.
- Atmaja, A. K. (2020). Merespons Persoalan Kontemporer dengan Dakwah Inklusif sebagai Komunikasi Humanis. *Mawa'izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(2), 273-295. DOI:<https://doi.org/10.32923/maw.v11i2.1308>
- Bahtiyar, E. (2015) Menyimak pertaubatan para shahabat ra. dan tabi'in. *Riwayah*, 1(2), 291-310. DOI: 10.21043/riwayah.v1i2.1804
- Bakung, K. P. (2023, Januari 2). Preman Bakung dan Permasalahannya. (A. D, Pewawancara)
- Darojat & Wahyudiana. (2014). Memfungsikan masjid sebagai pusat pendidikan untuk membentuk peradaban Islam. *Islamadina*, 13(2), 1-13. DOI: 10.30595/islamadina.v0i0.1675
- Heryanto, H. (2021). Kesadaran beragama dalam perspektif ihsan: Pengalaman pertaubatan preman. *Khazanah Theologia*, 3(2), 67-80. DOI: 10.15575/kt.v3i2.10974
- Jumala, N. (2022). The Application Of Islamic Moderation Values To Overcome Major Problems In Religious, National And State Life. *Seulanga*, 2 (2). 1. E-ISSN: 2961-8789
- Mubit, R. (2016). Peran agama dalam multikulturalisme masyarakat Indonesia. *Epistemé*, 11(1), 163 – 184. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>
- Murwalisty, J. A. (2016). Preman Toba (Studi Kualitatif Mantan Preman di Pondok Pesantren Istigfar). *Jurnal Empati*, 5(4), 1. Dipetik Juni 28, 2024, dari <https://www.neliti.com/publications/66873/preman-toba-studi-kualitatif-mantan-preman-di-pondok-pesantren-istigfar>
- Nugroho, A. S. (2017). Tinjauan Kriminologis Tindak premanisme oleh Pengamen di Simpang Lima Kota Semarang. *Diponogoro Law journal*, 6(1), 2. Diambil kembali dari <https://media.neliti.com/media/publications/54423-ID-tinjauan-kriminologis-tindak-premanisme.pdf>
- Pradipta, K. A., Suardana, I W. (2018). Tinjauan kriminologi terhadap kejahatan yang dilakukan oleh preman di Polda Bali. *Kertha Wicara*, 7(4), 1 – 14.
- RI, T. P. (2019). Tanya Jawab Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Rifa'i, A. (2016). Revitalisasi fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat modern. *Universum*, 10(2), 155-163.
- Rosadi, B. F. (2014). Masjid sebagai pusat kebudayaan Islam. *Jurnal An Nûr*, 6(1), 127-148.
- Sulasm, S. (2009). Peran variable perilaku belajar inovatif, intensitas kerjasama kelompok, kebersamaan visi dan rasa saling percaya dalam membentuk kualitas sinergi. *Ekuitas*, 13(2), 219 – 237. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2009.v13.i2.295>

- 
- Sulasmi, S. (2010). *Membangun Sinergi dan Moralitas Dalam Lingkungan Organisasi Pendidikan Tinggi*. Universitas Airlangga.
- Utami, S. N. & Abas, Z. (2020). Menemani preman tobat: Metode dakwah KH. Muhammad Ali Naharussurur di Surakarta. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 1(2), 293-327. <https://doi.org/10.22515/ajdc.v2i2.3179>
- Wijaya, A. (2022, Desember 11). Moderasi Beragama Harus Dipahami Secara Praktis. Diambil kembali dari <https://uin-malang.ac.id>: <https://uin-malang.ac.id/r/221201/moderasi-beragama-harus-dipahami-secara-praktis.html>
- Yuwono, D. B. (2016). Masjid Umar Bin Khattab (UBK) Magelang: Masjid mantan preman, gerakan sosial keagamaan dan ajarannya. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 16(2), 135-151. DOI: 10.14421/aplikasia.v16i2.1180